

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Strategi Guru

1. Pengertian Strategi Guru

Strategi pembelajaran secara umum mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dalam bidang pendidikan istilah strategi biasanya dikaitkan dengan pendekatan atau metode. Strategi adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai sasaran yang sudah ditetapkan agar terjadi kesesuaian dengan teknik yang diinginkan dalam mencapai tujuan.¹⁷

Beberapa pendapat para ahli pembelajaran tentang pengertian strategi pembelajaran yang di kutip oleh Hamzah B. Uno sebagai berikut :

- a. Strategi pembelajaran adalah suatu pembelajaran yang harus dikerjakan dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektifitas dan efisien.
- b. Secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau banyuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.
- c. Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk

¹⁷ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 18

menyampaikan strategi pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran dimaksud meliputi: sifat, ruang lingkup, dan urutan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar pada peserta didik.¹⁸

2. Macam-macam Strategi Pembelajaran

a. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai kemampuan akademis, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda. Prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap yaitu:

- 1) Penjelasan materi.
- 2) Belajar dalam kelompok.
- 3) Penilaian.
- 4) Pengakuan tim.¹⁹

b. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran

¹⁸ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), hal. 5

¹⁹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 190-194

yang menekankan strategi penyampaian materi secara verbal dari guru terhadap siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran ini sering disebut dengan pembelajaran langsung (*direct instruction*), sebab materi pembelajaran langsung diberikan guru, dan guru mengolah secara tuntas pesan tersebut selanjutnya siswa dituntut untuk menguasai materi tersebut.²⁰

c. Strategi Inquiri

Inquiri berasal dari kata “*to inquiri*” yang berarti ikut serta atau terlibat dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencapai informasi, dan melakukan penyelidikan. Jika berfikir menjadi tujuan utama dari pendidikan, maka harus ditemukan cara-cara untuk membantu individu untuk membangun kemampuan itu.²¹

B. Akhlakul Karimah

1. Pengertian Akhlakul Karimah

Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia arti pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang digunakan secara berdaya guna dan hasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan adalah usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan

²⁰ Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal.116

²¹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 119

kemampuan dan kepribadian baik dalam pendidikan formal maupun non formal.²²

Dalam membahas pengertian akhlakul karimah penulis menguraikan pengertian akhlak dan pengertian karimah siswa. Kata akhlak menurut pengertian umum sering diartikan dengan kepribadian, sopan santun, taat susila atau budi pekerti.

Dari segi etimologi (arti bahasa) berasal dari kata *khalaqa*, yang kata asalnya *khuluqun*, yang bearti : perangai, tabiat, adat atau khaqum yang bearti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, tabiat atau sistem yang di buat.²³ Untuk membina akhlakul karimah peserta didik dengan cara menanamkan sopan santun, jujur, disiplin.

a. Sopan santun

Sopan santun berasal dari dua kata sopan dan santun. Sopan adalah tertib menurut aturan hormat dengan takzim, sedangkan santun adalah baik dan halus budi bahasa dan tingkah lakunya. Jadi sopan santun adalah pengetahuan yang berkaitan dengan penghormatan sikap, perbuatan, tingkah laku, budi pekerti yang baik, sesuai dengan tata karma, beradaban, dan kesusilaan.²⁴

²² M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2015), hal. 30

²³ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara 2010), hal. 198

²⁴ Syahrizal, *Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak*, (Medan: Pusdika Mitra Jaya, 2021), hal.

Hampir menyerupai daripada maksud etika. Kata etik berarti kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak atau nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Adapun kata etiket berarti tata cara atau adat, sopan santun dan lain sebagainya dalam masyarakat beradaban dalam memelihara hubungan baik sesama manusia.²⁵

Sopan santun menjadi perwujudan atas ketaatan dalam mengimplementasikan norma-norma maupun adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus memberikan sebuah penilaian terhadap corak perbuatan seseorang sebagai manusia.

Menurut pendapat Marzuki yang dikutip oleh Putri Rishantri dan Ajat Sudrajat:

“Sopan santun merupakan perwujudan budi pekerti luhur yang diperoleh melalui pengalaman, pendidikan, dan teladan dari orang tua, guru, para pemuka agama, serta tokoh-tokoh masyarakat. sopan santun merupakan tata krama dalam kehidupan sehari-hari sebagai cerminan kepribadian dan budi pekerti luhur yang di dalam Islam lebih dikenal dengan konsep akhlak.”²⁶

Sopan santun atau tata krama adalah suatu tata cara atau aturan yang turun temurun dan berkembang dalam suatu budaya masyarakat, yang bermanfaat dalam pergaulan dengan orang lain,

²⁵ Abd. Haris, *Pengantar Etika Islam*, (Sidoarjo: Al-Afkar, 2007), hal. 3

²⁶ Putri Rishantri dan Ajat Sudrajat, *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dan Ketaatan Beribadah Dengan Perilaku Sopan Santun Peserta Didik*, Jurnal Pendidikan IPS, Vol. 2, No. 2, (2015), hal. 19

agar terjalin hubungan yang akrab, saling pengertian, hormat-menghormati menurut adat yang telah ditentukan. Sikap sopan santun dibuktikan dengan cara menghormati orang yang lebih tua, dengan menggunakan bahasa yang sopan dan nada yang lembut. Seseorang memiliki nilai kesantunan dengan beberapa kriteria, misalnya: menghormati orang yang lebih tua, menyapa jika bertamu dengan orang lain, berbicara dengan nada yang lembut dan berbahasa yang santun, serta berperilaku yang baik.²⁷ Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku sopan santun pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada tiga aliran yang sudah amat populer. Pertama, aliran Nativisme. Kedua, Empirisme. Ketiga, Aliran Konvergensi.²⁸

- a) Menurut aliran Nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan diri dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.²⁹

²⁷ Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2008), hal. 12

²⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 171-175

²⁹ Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 130

- b) Selanjutnya menurut aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik.
- c) Sedangkan menurut Aliran konvergensi berpendapat pembentukan perilaku dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar, yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah atau kecenderungan kearah yang lebih baik ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.

Dalam pembentukan sopan santun ada beberapa pendapat. suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia bergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.³⁰ Menurut Mulyasa guru adalah teladan, berarti segala tindak tanduk guru akan mendapat perhatian dari peserta didik dan orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.³¹ Asmaun Sahlan berpendapat bahwasanya proses

³⁰ Akhyak, b *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: eLKAF, 2005), hal. 16

³¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Professional: Menciptakkan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 45

pembentukan budaya terdiri dari sub-proses yang saling berhubungan antara lain: kontak budaya, penggalan budaya, seleksi budaya, pemantapan budaya, sosialisasi budaya, internalisasi budaya, perubahan budaya, pewarisan budaya yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungannya secara terus menerus dan berkesinambungan.³² Dan sebagai apresiasi terhadap peserta didik dan juga menguatkan karakter hadiah yang harus diberikan kepada anak didik tidak mesti yang mahal, yang murah juga bisa selama tujuannya untuk menggairahkan belajar anak didik.³³

b. Jujur

Jujur adalah suatu perilaku seseorang yang dapat dipercaya dalam perkataan dan perbuatan baik terhadap diri sendiri maupun dengan orang lain.³⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, jujur adalah menyatakan apa adanya terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan, berani karena benar, dapat dipercaya.³⁵

Ada dua hal definisi kejujuran diantaranya adalah sifat atau karakter dan kata konsisten. Sifat atau karakter, beberapa definisi psikologi, karakter atau kepribadian adalah seseorang dalam

³² Amaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 7

³³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal.150

³⁴ *Ibid*, hal. 102

³⁵ Muchlas Samani, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2013), hal.51

perasaan, perkataan, dan perbuatan yang membuat seseorang memiliki ciri kepribadian dapat dipercaya seiring perjalanan hidupnya. Konsisten memiliki makna seseorang dikatakan jujur jika seseorang terus-menerus bersikap yang sama dalam perkataan, perasaan, dan perbuatan. Konsisten ini diuji oleh waktu dan peristiwa yang dialami oleh seseorang tersebut.³⁶

Adapun bentuk macam kejujuran

1) Jujur niat dan kemauan

Yang dimaksud disini adalah kembali ke seseorang atau diri sendiri yang mau niat kejujuran dengan keikhlasan tanpa ada paksaan dari siapapun. Bahwa tiada yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu atau berdiam diri kecuali Allah Ta'ala. Apabila tercampuri nafsu maka hancurlah kejujuran niat dan pelakunya disebut pendusta.

2) Jujur dalam perkataan

Wajib bagi hamba menjaga lisan kecuali berkata dengan benar dan jujur. Kejujuran ini tidak terjadi kecuali hanya berita dan kabar, atau pada sesuatu yang dikandung oleh kabar itu atau pemberitahunya. Sebuah berita bisa berkaitan dengan hal yang sudah terjadi atau yang akan terjadi. Penunaian janji atau penyelisihan juga termasuk di

³⁶ Intan Savitri, *Belajar Jujur*, (JPBOOKS, 2020), hal. 14-15

dalamnya. Keharusan bagi setiap orang untuk menjaga kata-katanya, maka hendaklah dia tidak berbicara kecuali dengan jujur dan benar. Jujur inilah yang paling dikenal manusia yang yang jelas terlihat. Maka barang siapa yang menjaga lisannya dari kabar tentang sesuatu yang berbeda dengan kenyataannya maka dialah orang yang jujur.³⁷

Dalam upaya pembentukan kejujuran ada beberapa pendapat. Seorang pendidik mencerminkan bagaimana berlaku jujur kepada peserta didik. Dengan cara menjadi pribadi yang jujur. Kemudian membentuk peserta didik menjadi pribadi seutuhnya yang berbudi pekerti luhur melalui kegiatan bimbingan, pembiasaan, pengajaran, dan latihan, serta keteladanan.³⁸ Semua factor dari sekolah juga ikut mempengaruhi perilaku jujur dari tiap peserta didik. Hal senada dengan yang disampaikan Dadi Mulyadi Nugraha dan Supriya dalam Jurnal Progam Studi PGMI bahwa faktor pendukung dalam meningkatkan kejujuran siswa adalah factor dari guru dan karyawan, fasilitas yang disediakan oleh sekolah, program sekolah, organisasi siswa, peran orang tua/wali dan teman sepermainan atau sahabat.³⁹ Untuk menanggulangi

³⁷ Disti Liana, *penanaman Nilai Kejujuran Saat Ujian Nasional Di SMK Nurul Iman Palembang, jurnal : Pendidikan Islam*, Vol.3 No. 1, 2018, hal. 29

³⁸ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Cet. 1 (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 174

³⁹ Dadi Mulyadi Nugraha dan Supriya, “*Kajian Tentang Penumbuhan Karakter Jujur Peserta Didik Sebagai Upaya Dimensi Budaya Kewarganegaraan (Civic Culture)*”, *Jurnal Progam Studi PGMI*, Vol.6, No. 2 2019, hal. 228

kejadian ketidakjujuran yang telah terjadi maka harus ada sanksi yang diberikan, agar muncul sifat jera untuk mengulangnya. Menurut Ahmad Tafsir, Hukuman yang bersifat mendidik itu diberikan ketika terpaksa. Seringkali hukuman memberikan kesadaran pada anak-anak bahwa mereka telah melakukan kesalahan. Sejalan dengan hukuman, hendaknya memberikan hadiah atau ganjaran dalam frekuensi lebih banyak. Kedua teknik ini memang mudah dilaksanakan. Ada teori-teori yang sebaiknya diketahui lebih dulu. Bentuk ganjaran yang gampang ialah memberikan pujian kepada anak kita tatkala mereka melakukan pekerjaan baik yang bernilai sebagai prestasi luar biasa.⁴⁰

c. Disiplin

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketekunan.⁴¹ Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.⁴² Menurut Slameto

⁴⁰ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 10

⁴¹ Soegarda Poerbakawatja dan H.A.H. Harap, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 81

⁴² Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkepribadian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 43-44.

menyatakan bahwa terdapat empat macam disiplin belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kegiatan belajar yaitu :⁴³

- a) Disiplin peserta didik masuk sekolah diantaranya, keaktifan, kepatuhan, dan ketaatan dalam masuk sekolah. Menurut Syafrudin dalam jurnal edukasi menetapkan indikator disiplin menjadi empat, yaitu: 1) ketaatan terhadap waktu belajar, 2) ketaatan terhadap tugas-tugas, 3) ketaatan menggunakan fasilitas belajar, dan 4) ketaatan menggunakan waktu pulang.⁴⁴
- b) Disiplin dalam mengerjakan tugas
- c) Disiplin dalam mengikuti pelajaran di sekolah, adanya keaktifan, keteraturan, ketentuan, dan ketertiban dalam mengikuti pelajaran yang terarah pada suatu tujuan belajar,
- d) Disiplin dalam menaati tata tertib, yakni kesesuaian tindakan peserta didik dengan tata tertib sekolah dengan penuh kesadaran.

Dalam upaya pembentukan kedisiplinan peserta didik ada beberapa strategi berdasarkan para pakar teori, Menurut Sardiman proses pembelajaran akan berhasil manakala peserta didik mempunyai motivasi

⁴³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal 8

⁴⁴ M. Khafid, M. Suroso, *Pengaruh Disiplin Belajar dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Ekonomi*, (UNNES: Fakultas Ekonomi), Vol. 2 No. 2 Juli 2007, hal. 191.

dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga terbentuk perilaku belajar peserta didik yang efektif.⁴⁵ Pemberian pengetahuan akan kedisiplinan terhadap peserta didik yang merupakan langkah pertama. Diberikan tata tertib sebagaimana yang tertera di atas. Dengan jalan itu siswa akan menjadi terbiasa melakukannya. Menurut Abdul Majid dengan jalan pembiasaan ini melatih siswa hingga melakukan sebuah tindakan, sampai tindakan tersebut menjadi sebuah tindakan yang sering dilakukan, atau bisa dikatakan menjadi hal yang biasa. Tahap pembiasaan sebagai awal perkembangan karakter anak.⁴⁶

Dalam pengembangannya disiplin tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah, melainkan dimana saja. Maka dari itu sebagai upaya berkelanjutan, harus ada pihak yang mengawasi peserta didik apabila berada di luar lingkungan sekolah. Mengingatkan betapa penting peranan orang tua dalam menanamkan nilai, sebagaimana diungkapkan oleh Syamsul Kurniawan bahwa orang tua perlu mendidik rasa hormat kepada orang lain yang bisa saja menganut pemahaman berbeda darinya. Hal ini baru bisa dilakukan oleh seseorang jika ia sudah merasakan dan

⁴⁵ Sardiman, *Interaksi, & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 89

⁴⁶ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Bandung: 2010, Rosdakarya), hal. 109

memahami keterikatan, regulasi diri dan kesadaran.⁴⁷ Diharapkan peserta didik dapat berperilaku sebagaimana yang telah diajarkan dan juga sesuai dengan yang diharapkan para pendidik di sekolah

2. Dasar dan Tujuan Membina Ahlakul Karimah

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) pembinaan berarti pembaharuan dan penyempurnaan dan usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Menurut Muhammad Ainun Najib, mengemukakan bahwa dasar pembinaan akhlakul karimah sebagai berikut yaitu:

1. Dasar Religius

Dalam pokok pembinaan religius yang bersumber dari al-qur'an dan hadist Rasulullah SAW. Dalam dasar religius terdapat tujuan pembinaan akhlak peserta didik dimana tujuan tersebut dibagi menjadi dua yaitu:

a) Tujuan umum

Adapun tujuan umum dari pembinaan akhlak religius peserta didik yaitu:

1) Agar anak terbiasa melakukan hal-hal yang baik dan

⁴⁷ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, (Yogyakarta: 2013, Ar-Ruzz Media), hal. 134.

mulia

- 2) Memelihara *hablum minallah* dan *hablum minannas*
- 3) Melaksanakan perintah agama

b) Tujuan Khusus

Sementara tujuan khusus dalam membina akhlak adalah:

- 1) Untuk menumbuhkan kebiasaan akhlakul karimah.
- 2) Untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan peserta didik.
- 3) Untuk membiasakan anak berperilaku baik bagi diri sendiri dan orang lain.
- 4) Untuk membina anak agar selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri pada Allah.

Adapun pelaksanaan pembinaan dapat ditinjau dari segi agamis yaitu: Dasar yang bersumber dari agama islam yaitu yang sebagai mana yang tersurat dalam al-quran dan hadist. Adapun yang tertulis dalam al-quran sebagaimana yang terdapat pada surat An-Nahl: 125 yaitu

رَّبِّكَ إِنَّ أَحْسَنُ ۗ هِيَ بِآلَتِي وَجَادِلْهُمْ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٌ إِلَىٰ أُدْعُ

بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ ۗ عَنْ صَلَّ بِمَنْ أَعْلَمُ هُوَ

Artinya: seluruh manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik bantahlah mereka dengan cara yang baik sesungguhnya tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan dialah yang mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S An-Nahl :125)⁴⁸

2. Dasar Akademis

Tujuan pendidikan islam merupakan perwujudan nilai-nilai islam yang dapat diwujudkan melalui kepribadian seseorang yang nantinya seseorang tersebut akan memiliki kepribadian yang beriman, bertaqwa dan berilmu pengetahuan sehingga sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba sekaligus khalifah Allah yang taat kepada-Nya dimuka bumi ini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh H. M Arifin, bahwa:⁴⁹

Tujuan Pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertaqwa, dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.

Berdasarkan tujuan tersebut maka yang berperan dalam hal mewujudkan tujuan pendidikan adalah lingkungan sekolah. Sehingga pendidik yang sangat besar pengaruhnya dalam mewujudkan tujuan pendidikan itu. Tugas pendidik yang utama

⁴⁸ Al-quran. *Terjemah dan Tafsir*, (Bandung: Jabal), hal. 281

⁴⁹ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 54-55

yaitu menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membimbing hati manusia untuk mendekati diri kepada Allah. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekati diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan kepada peserta didik, berarti ia mengalami kegagalan didalam tugasnya, sekalipun peserta didik memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal tersebut mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal shaleh.⁵⁰

C. Peran Guru dalam Membina Akhlakul Karimah

Guru adalah pendidik profesional karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini tatkala menyerahkan anaknya kesekolah sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru.⁵¹

Sebagai seorang pendidik tentunya tidak hanya bertugas mengajar di kelas saja, akan tetapi mendidik dan juga melatih. Hal ini sangatlah tepat apabila dikaitkan dengan tujuan pendidikan yang memiliki orientasi yang baik bagi para peserta didik. Seperti apa seorang pendidik mendidik, bagaimana mengajar, dan bagaimana melatih para peserta didik. Semua tantangan diatas

⁵⁰ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 87.

⁵¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 39

berawal dari Pendidikan itu sendiri, bagaimana menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, misalnya dengan memunculkan kesan pertama pendidik yang positif saat kegiatan belajar dikelas. Dan terlebih utama bagaimana pendidik dalam menjadi figur tauladan bagi peserta didik. Mengingat tugas pendidik menjadikan peserta didik yang cerdas dan juga berakhlak.

Sebagai teladan berarti segala tindak tanduk guru akan mendapat perhatian dari peserta didik dan orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.⁵² Guru dalam pendidikan Islam adalah seorang pendidik yang mengajar dan membimbing peserta didik kearah pencapaian kedewasaan serta pembentuk kepribadian yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan antara ilmu dunia dan agama.

Selain dalam hal pembentukan peserta didik yang unggul dalam hal ilmu umum dan juga agama, dibalik peranan pendidik dalam menanamkan nilai akhlakul karimah memiliki strategi sebagai berikut: ⁵³

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/ nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.

⁵² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Professional: Menciptakkan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 45

⁵³ Jalaludin, *Psikologi Agama memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan prinsip-prinsip Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 24-25

- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan.

Strategi dari penanaman nilai akhlakul karimah terhadap peserta didik adalah untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur dalam segenap peranannya sekarang dan masa yang akan datang dan upaya pembentukan, pengembangan, peningkatan, pemeliharaan dan perbaikan perilaku peserta didik agar mereka mau dan mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya selaras, serasi, seimbang (lahir batin, material spiritual dan invidual sosial). Kemudian membentuk peserta didik menjadi pribadi seutuhnya yang berbudi pekerti luhur melalui kegiatan bimbingan, pembiasaan, pengajaran, dan latihan, serta keteladanan.⁵⁴

Dalam mencapai keseimbangan dalam hal dunia pribadi dan sosial pada diri peserta didik, maka peran pendidik dalam menciptakan sebuah system yang baik dan juga dapat diaplikasikan pada lingkungan sekolahnya. Dalam artian ini dibutuhkan manajemen khusus dalam hal menanamkan ilia akhlakul karimah disamping manajemen mengajar sendiri. Adapun beberapa strategi

⁵⁴Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Cet. I (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 174

atau metode penanaman akhlakul karimah dalam pelaksanaannya dapat dilakukan melalui cara berikut:

1) Keteladanan/Contoh

Kegiatan pemberian contoh/teladan ini bisa dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, guru, dan staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan model bagi peserta didik seperti:

- a) Religius; sikap perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut
- b) Jujur; perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
- c) Tekun; sikap berkeras hati teguh pada pendirian, rajin, giat, sungguh-sungguh terus dalam bekerja meskipun mengalami kesulitan, hambatan dan rintangan
- d) Disiplin; tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
- e) Peduli tanggung jawab; sikap dan perilaku seseorang yang selalu ingin melaksanakan tugas dan kewajiban, yang dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

2) Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada

saat guru mengetahui sikap/ tingkah laku peserta didik yang kurang baik, seperti meminta sesuatu dengan berteriak, mencoret dinding, dll.

- a) Teguran; Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan meningkatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.
- b) Pengondisian Lingkungan; Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Contoh: penyediaan tempat sampah, jam dinding, slogan-slogan mengenai budi pekerti yang mudah dibaca oleh peserta didik, dan aturan/tata tertib sekolah yang ditempelkan pada tempat yang strategi sehingga setiap peserta didik mudah membacanya.
- c) Kegiatan rutin; Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan rutin yang sering dilakukan seperti membersihkan kelas dan belajar.⁵⁵

Dengan demikian, dalam strategi perlu adanya sebuah manajemen pembentukan budaya yang sesuai dengan akhlakul karimah yang efektif dan efisien bagi peserta didik. Artinya dalam pengelolaan penanaman nilai

⁵⁵ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis*...., h. 176

diharapkan sebuah manajemen mampu untuk memberikan kontribusi dalam pembentukan lingkungan yang sempurna (baik) dalam strategi ini. Olehnya itu, manajemen ini ditanamkan pada diri peserta didik untuk dilaksanakan dan dievaluasi secara rutin.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Khaikal pada tahun 2013 dengan judul “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di SDN 01 Tambakrejo Wonotirto Blitar*”. Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian skripsi ini adalah: (1) Metode pembelajaran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa di SDN 01 Tambakrejo Wonotirto Blitar, yaitu mengedepankan tentang pengajaran pendidikan agama terutama pelajaran pendidikan agama Islam jadi setiap pelajaran yang diajarkan itu diberi tambahan dengan nilai-nilai agama dan sebelum memulai proses pembelajaran dimulai guru selalu memberikan wejangan-wejangan kepada siswanya. (2) Pendekatan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa di

SDN 01 Tambakrejo Wonotirto Blitar, melakukan pendekatan individual dan kelompok. Hal ini dapat dilihat dari beberapa karakteristik pembelajar yaitu, pendekatan dilakukan secara individual dan kelompok.

(3) Faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa di SDN 01 Tambakrejo Wonotirto Blitar, dalam pembinaan meningkatkan akhlakul karimah siswa di SDN 01 Tambakrejo yaitu: adapun faktor pendukung yang dihadapi tersebut adalah adanya fasilitas masjid yang dekat dengan sekolah, adanya program pondok pesantren yang wajib yang diikuti oleh siswa sekolah yang mendukung peningkatan akhlakul karimah siswa. Adapun faktor penghambatnya adalah kurang adanya kesadaran anak didik dan juga faktor luar lingkungan sekolah siswa. Kontribusi dari penelitian terdahulu ini yaitu tentang kajian teori mengenai akhlakul karimah.⁵⁶

2. Penelitian kedua dilakukan oleh Herlin Khoirun Nisa' pada tahun 2015 dengan judul "*Upaya Guru PAI dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Negeri Bandung Tulungagung*". Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian skripsi ini adalah: (1) Upaya guru dalam membentuk akhlakul karimah siswa melalui metode ceramah dalam ekstrakurikuler keagamaan adalah guru mengajarkan dan

⁵⁶ Khaikal, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di SDN 01 Tambakrejo Wonotirto Blitar*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan), hal. 80-81

menasehati siswa bagaimana akhlak yang baik kepada Tuhan, pembentukan akhlak kepada diri sendiri dengan cara membina dan memberikan pengertian tentang menghargai diri sendiri menyayangi diri sendiri dan harus mampu menginstropeksi diri, pembentukan akhlak kepada sesama siswa dengan membiasakan saling menghormati, saling memaafkan, saling bekerja sama dan tolong menolong, saling mengasihi, saling menasehati antar teman. (2) Upaya guru dalam membentuk akhlakul karimah siswa melalui metode pembiasaan dan keteladanan dalam ekstrakurikuler keagamaan adalah membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara, berbusana dan bergaul dengan baik di sekolah maupun di luar sekolah, membiasakan siswa dalam hal tolong menolong, sayang kepada yang lemah, membiasakan mengucapkan salam, membiasakan siswa bersikap ridha, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar, mentaati peraturan di sekolah. (3) Upaya guru dalam membentuk akhlakul karimah siswa melalui metode ganjaran dan hukuman dalam ekstrakurikuler keagamaan adalah memberikan hadiah berupa pujian dan pemberian semangat terhadap prestasi siswa, memberikan ganjaran berupa hukuman kepada siswa yang berakhlak buruk dengan cara hukuman alam, ganti rugi, menakut-nakuti siswa. Kontribusi dari penelitian terdahulu ini yaitu tentang strategi yang dilakukan guru dalam pembinaan akhlakul karimah kepada peserta

didik.⁵⁷

3. Penelitian ketiga dilakukan oleh Ahmad Khoirul Rizal pada tahun 2016 yang mengangkat judul “*Strategi Guru dalam Penanaman Akhlakul Karimah pada Anak Usia Dini di PAUD Abdi Pertiwi Desa Sukosari Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek*”. Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian Skripsi ini adalah: (1) Kegiatan yang dilaksanakan dalam pelaksanaan penanaman akhlakul karimah di PAUD Abdi Pertiwi adalah melalui pembiasaan keagamaan diantaranya mengucapkan salam, berjabat tangan, membiasakan berbagi, praktek salat, wudhu dan menghafal surat-surat pendek. (2) Kemudian strategi yang diterapkan guru dalam pelaksanaan penanaman akhlakul karimah adalah melalui pembiasaan, kemudian menggunakan metode bermain, menciptakan permainan-permainan yang intinya menanamkan akhlak anak. Kontribusi dari penelitian terdahulu ini yaitu tentang strategi yang dilakukan guru dalam pembinaan akhlakul karimah kepada peserta didik.⁵⁸
4. Penelitian ini dilakukan oleh Anik Wahyuni dengan judul : “Strategi orang tua dalam mendidik akhlakul karimah anak usia dini didesa Ngunggahan Bandung Tulungagung”. Penelitian ini dilator belakangi

⁵⁷ Herlin Khoirun Nisa, *Upaya Guru PAI dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Negeri Bandung Tulungagung*, (Tulungagung, Skripsi tidak diterbitkan)

⁵⁸ Ahmad Khoirul Rizal, *Strategi Guru dalam Pemahaman Akhlakul Karimah pada Anak Usia Dini di PIAUD Abdi Pertiwi Desa Sukosari Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek*, (Tulungagung, Skripsi tidak diterbitkan)

dengan masih adanya warga desa ngunggahan yang masih belum mengetahui bagaimana cara untuk mendidik akhlakul karimah anak sejak usia dini, sehingga masih ada orang tua warga Ngunggahan yang mempercayakan pendidikan anaknya hanya dari sekolah saja. Hal ini menimbulkan kekuatiran warga sekitar yang mengharapkan orang tua lebih memperhatikan akhlakul karimah anaknya pada usia dini.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Indayani, dengan judul “ Peran pendidikan agama Islam dalam membina akhlakul karimah siswa di SMP negeri 3 malang”. Pendidikan merupakan factor yang sangat penting untuk menyelamatkan anak-anak, remaja maupun orang dewasa dari pengaruh buruk budaya asing yang bertentangan budaya islam dan banyak mempengaruhi generasi muda. Usaha pembinaan akhlak dilakukan oleh guru pendidikan agama islam di sekolah untuk mengatasi dan menanggulangi serta mencegah terjadinya kenakalan remaja sehingga dapat membentuk pribadi yang berbudi pekerti luhur.
6. Penelitian ini dilakukan oleh Ni'matus Sa'adah dengan judul “ Strategi guru madrasah dalam membina akhlakul karimah siswa (Study kasus di madrasah diniyah Hidayatul Mutholibin Tanggung Blitar)”. Diantara pendekatan yang dilakukan madrasah diniyah dalam membina akhlakul karimah antara lain menggunakan pendekatan individual dan kelompok. Sedangkan kendala yang dihadapi guru madrasah diniyah dalam membina akhlakul karimah adalah terbatasnya pengawasan.

Tabel 2.1

Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu dan Sekarang

NO	IDENTITAS	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Khaikal pada tahun 2013 dengan judul “ <i>Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di SDN 01 Tambakrejo Wonotirto Blitar</i> ”	<p>a. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.</p> <p>b. Objek penelitian berupa teori dengan menggunakan membina akhlakul karimah peserta didik.</p>	a) fokus penelitian tentang akhlakul karimah . sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah hanya nilai religius saja.
2.	Herlin Khoirun Nisa’ pada tahun 2015 dengan judul “ <i>Upaya Guru PAI dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Negeri Bandung Tulungagung</i> ”.	<p>a. Metode penelitian Kualitatif</p> <p>b. Upaya guru dalam membentuk akhlakul karimah siswa melalui metode ganjaran dan hukuman</p>	Penerapan yang dilakukan peneliti hanya berupa metode ceramah, sedangkan peneliti yang sekarang menerapkan sistem pembiasaan pada peserta didik.
3.	Ahmad Khoirul Rizal pada tahun 2016 yang mengangkat judul “ <i>Strategi Guru dalam Penanaman Akhlakul Karimah pada Anak Usia Dini di PAUD Abdi Pertiwi Desa Sukosari</i>	<p>a. metode penelitian kualitatif</p> <p>d. teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi</p> <p>e. objek penelitian tentang akhlakul</p>	studi multi situs sumber data dari insani dan non-insani.

	<i>Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek</i> ".	karimah.	
4.	Sri Indayani, dengan judul "Peran pendidikan agama Islam dalam membina akhlakul karimah siswa di SMP negeri 3 malang".	<ul style="list-style-type: none"> a. menggunakan metode kualitatif b. sama-sama meneliti metode pembiasaan c. teknik pengumpulan data menggunakan tehnik wawancara, dokumentasi. 	<ul style="list-style-type: none"> a) beda tahun penelitian b) beda lapangan penelitian c) pembiasaan yang dilakukan peneliti terdahulu hanya terfokuskan membentuk budi pekerti, sedangkan peneliti sekarang membentuk akhlakhul karimah pembiasaan sholat berjamaah dan kultum .
5.	Anik Wahyuni dengan judul: "Strategi orang tua dalam mendidik akhlakul karimah anak usia dini didesa Ngunggan Bandung Tulungagung"	<ul style="list-style-type: none"> a. sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif b. menerapkan pembiasaan sholat berjamaah 	<ul style="list-style-type: none"> a) lokasi penelitian berbeda b) beda tahun penelitian c) penelitian terdahulu hanya terfokuskan untuk membentuk kepribadian sopan santun.
6.	Ni'matus Sa'adah dengan judul	a. sama-sama menggunakan	dalam penelitian terdahulu

	<p>“Strategi guru madrasah dalam membina akhlakul karimah siswa (Study kasus di madrasah diniyah Hidayatul Mutholibin Tanggung Blitar). “</p>	<p>b. penelitian kualitatif sama-sama menerapkan metode pembiasaan</p>	<p>membina akhlakul karimah antara lain menggunakan pendekatan individual dan kelompok, sedangkan penelitian yang akan datang menggunakan pembiasaan antar individu saja.</p>
--	---	--	---

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu. Tetapi, dilihat dari segi penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan saat ini, bahwa penelitian terdahulu terfokus pada pembiasaan siswa. Untuk fokus permasalahannya dan rata-rata yang digunakan dalam penelitian terdahulu atau selanjutnya adalah pembentukan karakter religius . sedangkan untuk penelitian saat ini peneliti lebih terfokus pada penanaman akhlakul karimah sopan santun, kejujuran, dan kedisiplinan.

E. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul “Strategi Guru dalam Membina Akhlakul Karimah Peserta Didik di Kelas VI MIN 1 Rejotangan Tulungagung” dalam penelitian ini peneliti mengkaji beberapa aspek yang terkait dalam implementasi yang digunakan oleh pendidik untuk membentuk pembiasaan Akhlakul karimah. peserta didik.

Mengingat perkembangan peserta didik pada saat ini mengalami dekadensi dalam hal akhlakul karimah. Dalam hal ini meliputi sopan santun, kejujuran dan kedisiplinan dalam lingkup kehidupan sehari-hari. Pentingnya peranan Pendidikan bagi peserta didik yang tidak hanya terfokus pada pembentukan intelegensia peserta didik, namun juga dititikberatkan pada pembentukan akhlak yang juga memadai. Sehingga ada dua peranan sekaligus dalam lingkungan Pendidikan sekolah saat ini. Demi membentuk peserta didik yang cerdas dan juga memiliki akhlakul karimah sesuai urgensi yang direncanakan oleh sekolah itu sendiri.

Penelitian ini menjadi bukti tertulis yang menampilkan bagaimana sekolah melalui berbagai strategi yang dilakukan oleh guru dalam membentuk akhlakul karimah pada tiap diri peserta didik. Termasuk didalamnya adalah sopan santun, kejujuran dan nilai kedisiplinan. Sehingga urgensi Pendidikan yang direncanakan saat ini sesuai dengan tuntutan dan juga perkembangan zaman. Sehingga peserta didik menjadi sosok yang cerdas dan berbudi.